

Optimalisasi Pembelajaran Berdiferensiasi Konten dan Proses pada Perencanaan Pembelajaran PPKn

Emi Susanti*¹, Alfiandra Alfiandra², Abhi Rachma Ramadhan³, Riska Nuriyani⁴, Okta

Dameliza⁵, Yesi Kumala Sari⁶

emissnti2005@gmail.com*¹

^{1,2,4,5,6} Universitas Sriwijaya

³ Universitas Negeri Jakarta

Abstract

Teachers in the 21st century learning and independent learning curriculum are required to be able to increase students' talents, interests and learning creativity. For this reason, differentiated learning is a solution to spur students' learning motivation. in overcoming the challenges of 21st century learning. The main goal of differentiated learning is to address the various needs and learning styles of students. The purpose of this research is to find out how to optimize the steps in implementing differentiation learning. This research approach is to use a qualitative approach to the type of classroom action research (CAR). Then the results of learning activeness of students are increasing from the implementation of content and process differentiation learning using the Problem Based Learning (PBL) learning model. Observation results show that students feel more involved in learning, this can be seen from their high enthusiasm for learning when presenting the results of discussions in front of the class.

Kata kunci: Learning optimization, content differentiation, process differentiation, lesson planning, Civics

Abstrak

Guru dalam pembelajaran abad ke-21 dan kurikulum merdeka belajar dituntut untuk dapat meningkatkan bakat, minat serta kreativitas belajar peserta didik. Untuk itu pembelajaran berdiferensiasi merupakan solusi dalam memacu motivasi belajar peserta didik. dalam mengatasi tantangan pembelajaran abad 21. Tujuan utama dari pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk mengatasi berbagai macam kebutuhan, dan gaya belajar peserta didik. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana optimalisasi langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Maka diperoleh hasil keaktifan belajar peserta didik yang semakin meningkat dari pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi konten dan proses yang menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Diperoleh hasil observasi, peserta didik merasa lebih dilibatkan dalam pembelajaran, hal ini terlihat dari semangat belajar mereka yang tinggi saat mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Kata kunci: Optimalisasi pembelajaran, diferensiasi konten, diferensiasi proses, perencanaan pembelajaran, PPKn

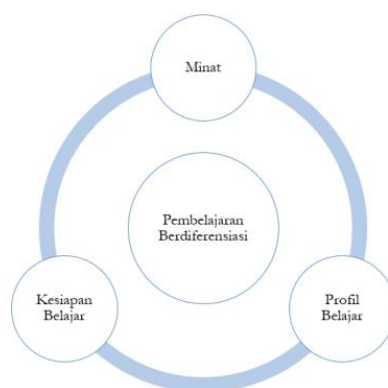
PENDAHULUAN

Sumber daya manusia (SDM) di suatu Negara bergantung pada bagaimana Negara tersebut memajukan kualitas pendidikan. Pendidikan memiliki peranan penting dalam menciptakan negara yang cerdas dan demokratis (Pane et al., 2022). Merujuk pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang berisi bahwa guru adalah seorang motivator dan juga guru merupakan orang yang harus menjadi fasilitator bagi perkembangan kreativitas peserta didiknya (Faiz et al., 2022). Sejalan dengan pendidikan dan pengajaran pada abad ke 21, yang mengedepankan kreativitas belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut berbanding lurus dengan penerapan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar yang disahkan melalui Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022 Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka), kurikulum ini mengacu pada pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan bakat dan minat. Menurut (Mulyasa, 2021), pada kurikulum merdeka saat ini dibutuhkan inovasi bagi guru dalam meningkatkan kualitas belajar dan pembelajaran. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan kreativitas serta kemampuan belajar peserta didik sesuai dengan keadaan dirinya, serta bakat minat yang dimiliki.

Keseharian guru dalam mengajar di dalam kelas seringkali dihadapkan dengan keberagaman peserta didiknya, hal ini yang menjadi sebuah tantangan dalam melaksanakan pembelajaran. Guru adalah penggerak kurikulum secara mikro di dalam kelas yang dituntut untuk melakukan berbagai usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada saat mengajar hendaknya guru harus memetakan kebutuhan belajar seperti apa yang harus dipenuhi di dalam suatu kelas. Hendaknya guru melakukan pertanyaan-pertanyaan mendasar untuk mengetahui karakteristik peserta didik yang akan diajarnya. Bentuk pertanyaan tersebut bisa berupa, “Adakah anak yang suka belajar dengan berkelompok?”, “Siapa saja yang senang belajar dengan mendengar?”, “Siapa yang senang belajar dengan melihat gambar?”, “Siapa yang senang belajar dengan praktik?”. Hal itulah yang menggambarkan bahwa setiap peserta didik itu dipenuhi dengan keberagaman dan gaya belajar yang berbeda-beda (Yanti et al., 2022). Sejalan dengan Carol A. Tomlinson menyebutkan bahwa pada pembelajaran berdiferensiasi guru dapat memiliki keleluasaan dalam merumuskan proses belajar, hasil dari proses belajar/produk, variasi konten, dan lingkungan yang sesuai dengan minat dan gaya belajar dari kelas yang diajarnya (Wahyuningsari et al., 2022).

Oleh karena itu pembelajaran berdiferensiasi merupakan solusi dalam memacu motivasi belajar peserta didik. Sejalan dengan Tomlinson dalam (Suwartiningsih, 2021), konsep berdiferensiasi ini dimaknai dengan menciptakan kelas yang dapat meningkatkan proses pembelajaran kolaborasi melalui konten/materi, dalam mengatasi keberagaman. Oleh karena itu tujuan utamanya adalah (Aisyah, 2019), untuk mengatasi berbagai macam

kebutuhan, gaya belajar dan semua perbedaan-perbedaan yang ada pada diri peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.



Gambar 1. Tiga aspek dalam penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan pemetaan gambar di atas guru dituntut untuk bisa memahami berbagai perbedaan karakteristik peserta didiknya selama pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Marlina dalam (Herwina, 2021), mengungkapkan bahwa untuk lebih lanjut bahwa guru perlu secara berkelanjutan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran ini bukanlah membuat peserta didik menjadi orang yang individual melainkan dapat membantu peserta didik dalam optimalisasi kekuatan belajarnya. Maka dari itu jika guru dapat mengimbangi kebutuhan belajar peserta didiknya maka guru tersebut telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang bertujuan meningkatkan hasil belajar serta pembelajaran yang berpihak pada peserta didik itu sendiri.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini tentunya tidak mudah untuk dilaksanakan, oleh karena itu membutuhkan perencanaan yang matang sehingga dalam pelaksanaannya harus dimulai dari cara guru memetakan karakteristik peserta didik sebelum ia mengajar di dalam kelas. Jika merujuk pada filosofi dari Ki Hadjar Dewantara, pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan ini merupakan jawaban dari tantangan kurikulum merdeka yang saat ini diterapkan (Weselby, 2021). Selama ini yang kita temui di lapangan keberagaman yang dimiliki oleh peserta didik adalah sesuatu yang seolah-olah salah, karena guru seringkali menyeragamkan kemampuan peserta didiknya. Pada kenyataannya keberagaman peserta didik itu harusnya dijadikan sebagai tantangan untuk memberikan pembelajaran yang berdasarkan *level* kemampuan peserta didik itu sendiri, sehingga terjadinya keseimbangan antara peserta didik yang sudah mampu dan belum mampu di materi tertentu. Maka dari itu, pembelajaran berdiferensiasi ini membuat pembelajaran yang dilaksanakan secara bertahap atau berjenjang dalam mempelajari materi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan tidak dipaksakan untuk memahami apa yang belum seharusnya ia pelajari.

Seperti halnya yang dikatakan oleh “Albert Einstein” menyebutkan bahwa tidak ada individu yang tidak jenius, hanya saja setiap individu memiliki bakat dan minat yang sangat variatif antar individunya. Untuk itu guru perlu mengatasinya dengan menganggap peserta didiknya itu adalah individu yang unik dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya dan berusaha seoptimal mungkin untuk memfasilitasi keunikan tersebut dengan pemilihan model pembelajaran, media, serta konten yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Berdasarkan hasil penelitian (Subhan, 2022), langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi memiliki 5 langkah yang harus diperhatikan yaitu, penyusunan perencanaan, diagnostik kebutuhan belajar, pelibatan peserta didik dalam kelompok, presentasi hasil, dan pembagian kelompok tidak harus sifatnya homogen secara terus menerus.

Merujuk pada penelitian terdahulu dari peneliti yaitu (Susanti, 2021), melalui hasil wawancara guru dan peserta didik diperoleh hasil bahwasanya peserta didik memiliki kecenderungan untuk belajar dengan media *audio*, *visual*, maupun *audio visual*. Selanjutnya pada hasil penelitian terdahulu banyak diperoleh hasil, bahwa hasil belajar dan keaktifan belajar peserta didik meningkat saat penerapan berdiferensiasi dalam pembelajaran. Seperti pada hasil penelitian (Andini, 2016), diperoleh hasil bahwa untuk mewujudkan kurikulum merdeka belajar, maka harus dibarengi dengan kompetensi guru dalam penyusunan perencanaan pembelajaran. Hasil diperoleh bahwasanya nilai rata-rata peserta didik meningkat setelah 3 siklus pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Selama menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ini terlihat perubahan dari aspek peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Sehingga adanya kenaikan yang signifikan dari hasil belajar aspek kognitif, dan psikomotorik peserta didik (Yanti et al., 2022). Dengan demikian, peneliti tertarik melaksanakan penerapan pembelajaran berdiferensiasi khususnya pada mata pelajaran PPKn di kelas XII IPA 2 dan XII IPA 6. Maka peneliti mendapatkan rumusan masalah dalam artikel ini yaitu, “Bagaimana optimalisasi pelaksanaan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi melalui penyusunan perencanaan pembelajaran di kelas?”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibuat dengan pendekatan kualitatif dan berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang sifatnya sebagai refleksi guru dalam menciptakan pembelajaran lebih baik dan meningkatkan praktik pembelajaran yang tepat. Menurut Kemmis S, dalam (Purwati et al., 2022), menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam beberapa kali tindakan untuk mencapai target yang diinginkan, yaitu adanya peningkatan kreativitas belajar peserta didik di kelas dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Tahapan penelitian ini dimulai pada tahapan perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam pelaksanaan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Subjek

penelitian ini yaitu peserta didik kelas XII IPA 2 dan XII IPA 6 sebanyak 72 orang pada mata pelajaran PPKn. Lokasi penelitian tindakan kelas ini adalah di SMA Negeri 1 Palembang. Adapun instrumen dan alat pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara, observasi saat pembelajaran berlangsung, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai tenaga pendidik profesional tentunya guru harus melaksanakan peran dan fungsinya sebagai fasilitator, inspirator, dan dapat menciptakan kegiatan yang aman, nyaman, dan berpihak pada peserta didik. Pembelajaran yang menyenangkan dan berpihak tersebut tentunya perlu dilaksanakan dengan adanya *planing* (perencanaan) berupa strategi yang akan dilaksanakan melalui pembelajaran berdiferensiasi. Tahapan perencanaan ini berupa perumusan capaian dan tujuan pembelajaran. Adapun proses pelaksanaannya pada pembelajaran berdiferensiasi dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Langkah-langkah pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

No.	Langkah-Langkah Pembelajaran Berdiferensiasi	Keterangan
1.	Melakukan pemetaan akan kebutuhan belajar peserta didik	Berdasarkan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar
2.	Merancang perencanaan pembelajaran berdiferensiasi	Pemilihan (pendekatan, strategi, model, media, dan materi)
3.	Melakukan kegiatan refleksi dan evaluasi	Adanya umpan balik terhadap pelaksanaan pembelajaran yang sudah diterapkan

Sumber: dimodifikasi dari (Astuti, 2021).

Melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik melalui asesmen diagnosis, langkah ini diperlukan dalam memperoleh karakteristik masing-masing peserta didik di 2 kelas tempat peneliti melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Informasi yang diperoleh berupa kesiapan belajar yang dilihat dari tes kognitif awal, dan non kognitif berupa minat dan gaya belajar peserta didik. Sehingga asesmen awal ini dilakukan peneliti untuk mengawali proses pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Menurut (Mastuti et al., 2022) (Harrison et al.,

n.d.) pembelajaran diferensiasi adalah pembelajaran yang penuh perencanaan sehingga dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar.

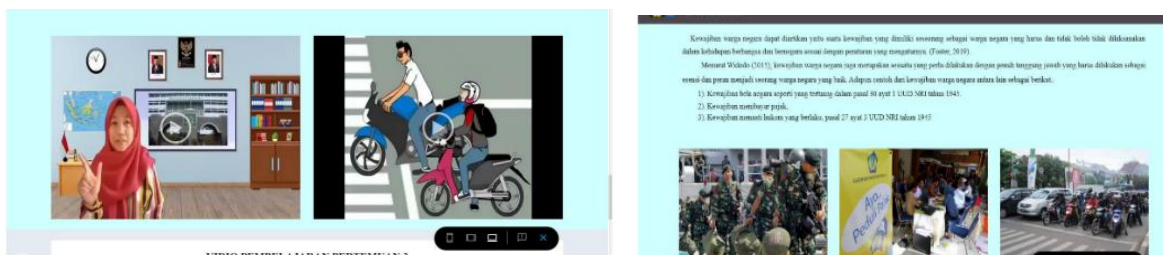
Muhadjir Effendy dalam (Faiz et al., 2022) menyatakan bahwa kemampuan peserta didik itu tidak dapat disamaratakan, karena setiap individu adalah manusia yang beragam. Pada tahapan ini peneliti melakukan wawancara singkat bersama dengan guru PPKn dan juga telah melaksanakan asistensi mengajar di sekolah, maka diperoleh karakteristik peserta didik yang ada di XII IPA 2 dan XII IPA 6, yang mana merupakan kelas pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Maka diperoleh hasil bahwa pada kelas XII di SMA Negeri 1 Palembang ini peserta didiknya sudah aktif, dan memiliki kemampuan berpikir kritis serta motivasi belajar yang sudah baik. Sehingga, tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran pun semakin besar untuk mempertahankan kemampuan peserta didik tersebut menjadi lebih baik. Oleh karena guru PPKn memberikan saran pengintegrasian teknologi dalam pelaksanaan pembelajarannya dan bisa juga dengan menampilkan lagu-lagu yang berkaitan dengan materi sehingga pembelajaran PPKn tidak terkesan membosankan.



Gambar 2. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Pemilihan (pendekatan, strategi, model, media, dan materi), pendekatan pembelajaran yang dipilih adalah *student centered learning* (SCL), dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi (**konten dan proses**), model *problem based learning*, *media website*, video pembelajaran yang sesuai dengan konten ajar/ materi. Maka, peneliti memilih penerapan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dengan metode diskusi kelompok kecil tentang kasus-kasus pelanggaran hukum. Model pembelajaran ini dipilih untuk melibatkan pemahaman mereka mengenai topik-topik yang diajarkan di kelas, sehingga mereka belajar cara-cara yang tepat untuk memahami permasalahan yang disajikan, melakukan pengorganisasian terhadap investigasi permasalahan, mengumpulkan data-data lalu dianalisis, mengumpulkan fakta-fakta terkait isu, mencari solusi yang tepat dengan berargumentasi secara individu dan berkolaborasi dengan kelompoknya.

Merujuk hasil penelitian dari (Wahyuni, 2022), berdasarkan data hasil wawancaranya dengan beberapa peserta didik, diperoleh hasil bahwa peserta didik tidak menyukai pembelajaran yang konvensional berbasis ceramah saja, oleh karena guru harus melakukan pemilihan media berbasis HOTS dan permasalahan yang nyata yang ada di tengah-tengah peserta didik. Oleh karena pendidik memilih PBL sebagai model pembelajaran yang dipakai di dalam kelas. Lalu, peserta didik bisa memberikan *Generalization* (menyimpulkan) hasil analisisnya terhadap orientasi masalah yang diberikan oleh guru melalui sintaks PBL yaitu *problem statement*.



Gambar 3. Diferensiasi konten melalui media pembelajaran bervariasi

Pada kegiatan diferensiasi konten guru memfasilitasi peserta didik yang gaya belajarnya *visual* dengan menampilkan *website* mengenai materi yang diajarkan. Untuk peserta didik yang gemar *auditory* maupun *audiovisual*, maka ditampilkan video pembelajaran yang bisa mereka lihat langsung di depan kelas. Begitu juga untuk anak-anak yang memiliki gaya belajar kinestetik diberikan contoh-contoh nyata mengenai demonstrasi langsung oleh guru di depan kelas.

Sehingga peneliti pada tahapan penyusunan perencanaan selanjutnya memperhatikan aktivitas belajar dan pengelompokan peserta didik. Karena, mengacu pada Gregory & Chapman (2002) dalam (Herwina, 2021) menyatakan pentingnya pembelajaran yang dimodifikasi yakni melalui: (1) memfokuskan pada materi; (2) kegiatan belajar dengan pelibatan aktif peserta didik. Untuk itu 3 gaya belajar, yaitu yang biasa disingkat dengan V-A-K (*visual-auditory-kinestetis*) harus diperhatikan, menurut (Nabela et al., 2021), menyatakan bahwa ada keterkaitan antara keberhasilan peserta didik ditentukan dari gaya belajar dan minatnya. Pada prosesnya dilaksanakan oleh guru pada penelitian ini yaitu membagi peserta didik berdasarkan minatnya terlebih dahulu dengan menanyakan, “siapakah yang menyukai membaca?”, “siapakah yang menyukai kegiatan mendengarkan dan melihat gambar?”. Maka guru dapat langsung mengelompokkan mereka pada saat proses diskusi, sehingga peserta didik yang berdiskusi ini telah berdasarkan minatnya masing-masing.

Guru menerapkan pembelajaran berdasarkan sintaks pembelajaran PBL, kemudian peserta didik diberikan orientasi masalah untuk didiskusikan. Selanjutnya dibantu untuk mengklarifikasi masalah tersebut, serta mencari tahu dan menentukan bagaimana cara menginvestigasinya, sehingga hal ini tentunya memerlukan beragam sumber belajar, informasi, serta data yang bervariasi. Setelah itu, pendidik akan membantu peserta didik untuk membuat makna yang berkaitan dengan tugas yang diberikan untuk melihat bagaimana peserta didik memecahkan masalah tersebut. Lalu, peserta didik akan melakukan pengorganisasian laporan tersebut dan akhirnya mereka presentasikan hasilnya, dan pendidik yang terus melakukan bimbingan dari awal proses hingga selesai.

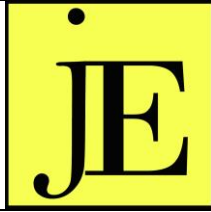


Gambar 4. Keaktifan belajar peserta didik setelah pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi konten dan proses

Pada gambar 4 di atas dapat terlihat keaktifan belajar peserta didik dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi mereka lebih aktif mengembangkan kreativitasnya dalam belajar. Pada kelompok kinestetik mereka dengan terampil mempresentasikan hasil analisisnya dengan menggambarkan secara langsung alur permasalahan serta solusi yang mereka dapatkan di depan kelas. Begitupun dengan hasil diskusi kelompok *visual* dan *auditory*, peserta didik tidak kalah baiknya dengan kelompok kinestetik, mereka juga dapat menyelesaikan analisis permasalahan dengan tepat waktu.

Setelah itu pada kegiatan penutup, pendidik melakukan kegiatan refleksi dan evaluasi, setelah melaksanakan proses pembelajaran berdiferensiasi ini peneliti sebagai guru melakukan kegiatan refleksi bersama dengan peserta didik mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut yaitu: (1) “apa yang telah kamu pelajari hari ini?”; (2) “apa yang paling kalian sukai dan yang paling menarik dari pembelajaran hari ini?”; (3) “apa yang belum kalian pahami pada pembelajaran hari ini?”; (4) “apakah pembelajaran hari ini sesuai dengan gaya belajarmu? (**kegiatan mengkomunikasikan**)”. Setelah tahapan tersebut guru juga selalu memberikan pendekatan berupa memotivasi belajar peserta didik agar dapat lebih aktif lagi pada pembelajaran seterusnya. Sehingga, peserta didik akan merasa diperhatikan keberadaannya di dalam kelas. Pada kegiatan ini guru mengevaluasi hasil dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan pembelajaran di pertemuan berikutnya. Pada pelaksanaannya tentu guru mengalami tantangan dan kendala salah satunya yaitu keterbatasan guru dalam mengakomodasi semua kebutuhan belajar peserta didik, sehingga dibutuhkan perencanaan pembelajaran yang matang sebelum pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini (Dixon et al., 2014).

Untuk itu refleksi pada setiap akhir pembelajaran sangat diperlukan guru untuk melihat bagaimana tanggapannya mengenai pembelajaran yang telah dilangsungkan, dan adakah pembelajaran yang menarik bagi mereka kehendaki untuk pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya, dengan pertimbangan tersebut maka akan terciptanya pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta



didik, dan dengan demikian peserta didik akan merasa dihargai keberadaannya dan diterima perbedaannya maka akan timbul rasa nyaman dalam diri mereka untuk belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa sikap dan perilaku peserta didik menunjukkan semangat yang tinggi untuk belajar dan dapat menggali serta mengembangkan potensi dirinya sebagai individu yang memiliki keunikan yang berbeda-beda. Peserta didik merasa lebih dilibatkan dalam pembelajaran, hal ini terlihat dari semangat belajar mereka yang tinggi saat mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Maka dari itu dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dituntut kompetensi guru dalam mempersiapkan pembelajaran dengan berbagai media sesuai hasil pemetaan kebutuhan peserta didik melalui assesmen diagnostik, kegiatan wawancara dengan guru mengenai karakteristiknya, dan melalui pertanyaan-pertanyaan dasar mengenai minat belajarnya.

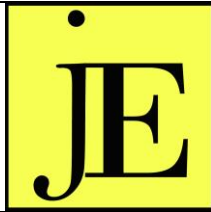
Sehingga dengan demikian dapat terwujud pembelajaran yang berdiferensiasi dengan memperhatikan kebutuhan berupa minat, kemampuan awal masing-masing peserta didik, serta gaya belajarnya dengan diferensiasi konten dan juga proses agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan pada tahapan *planning* sesuai dengan pada tahapan pelaksanaan, lalu guru melaksanakan pengamatan (*observation*) pada saat berlangsungnya pembelajaran, dan terakhir sampai pada tahapan refleksi (*reflection*). Setelah itu guru dapat melakukan suatu tindak lanjut atas pembelajaran berdiferensiasi mengenai apa saja yang belum diterapkan, apa saja yang sudah baik untuk dijadikan pertimbangan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran pertemuan berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini. Tanpa dukungan, kerjasama, dan kontribusi dari para *stakeholder*, penelitian ini tidak akan berhasil seperti yang diharapkan. Kami sangat menghargai waktu, upaya, dan sumber daya yang telah diberikan oleh semua pihak terkait, dan kami berharap kerja sama yang baik ini dapat terus berlanjut di masa depan. Sekali lagi, terima kasih atas kontribusi yang berharga dalam penelitian ini.

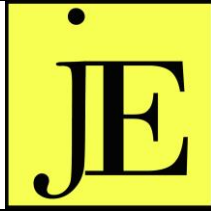
DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2019). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.
- Andini, D. W. (2016). Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(3).
- Astuti, V. W. (2021). *Pembelajaran Berdiferensiasi dan Penerapannya di Kelas*. Kementerian



Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
<https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/>

- Dixon, F. A., Yssel, N., McConnell, M., J., & Hardin, T. (2014). Differentiated Instruction, Professional Development, and Teacher Efficacy. *Journal for the Education of the Gifted*, 37(2), 111–127.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://jbasic.org/index.php/basicedu%0A>
- Harrison, R. A., Harrison, A., Robinson, C., & Rawlings, B. (n.d.). The experience of international postgraduate students on a distance-learning programme. *Distance Education*, 39(4), 480–494. <https://doi.org/10.1080/01587919>
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Mastuti, A. G., Abdillah, & Rumodar, M. (2022). PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN GURU MELALUI WORKSHOP DAN PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5), 3415–3425. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm>
- Mulyasa. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.
- Nabela, D., Kasiyun, S., Rahayu, D. W., & Akhwani, A. (2021). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Berprestasi selama Pandemi Covid-19 dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2653–2663. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1301>
- Pane, R. N., Lumbantoruan, S., & Simanjuntak, S. D. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *BULLET : Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 173–180.
- Purwati, E., Samiu, T., & Ika, T. (2022). Implementasi Discovery Learning Berbasis Lesson Study Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Masa Pemulihan Pembelajaran Di SMKS Pembangunan Ternate (Penelitian Tindakan Kelas XI Teknik Komputer dan Jaringan Mata Pelajaran PKn. 13(2).
- Subhan. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mewujudkan Merdeka Belajar Melalui Lokakarya Di Smpn 3 Pontianak. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 7(1), 48–54.
- Susanti, E. (2021). Pengaruh Penerapan Bahan Ajar Berbasis TPACK Terhadap Peningkatan Karakter Peserta Didik Di UPT Sma Negeri 1 Palembang. Universitas Sriwijaya.
- Suwartiningsih. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021.



Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 1(2), 80–94.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>

Wahyuni, S. (2022). Improving flat wake-up learning outcomes through discovery learning learning models. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 8(3).

Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jendelaedukasi.Id*, 02(04), 529–535.
<https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP>

Weselby, C. (2021). Differentiated Instruction: Examples & Classroom Strategies. *Resilient Educator*. <https://resilienteducator.com/classroom%02resources/examples-of-differentiated-instruction>

Yanti, N. S., Montessori, M., & Nora, D. (2022). Pembelajaran Ips Berdiferensiasi Di Sma Kota Batam. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(3), 203–207. <https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/view/498>